

**IMPLEMENTATION OF INQUIRY METHODS IN INCREASING STUDENT
ACTIVENESS AND LEARNING ACHIEVEMENT IN ISLAMIC RELIGIOUS
EDUCATION (PAI) SUBJECTS AT NAHDLATUL ULAMA
MIDDLE SCHOOL 'PACE.**

Dian Mohammad Hakim¹, Winarto², Imam Khoirul Ulumuddin³, Hamid Sakti
Wibowo⁴, Taufikur Rahman⁵

¹ Universitas Islam Malang, dian.mohammad@unisma.ac.id

^{2 5} Universitas Islam Balitar, alfiyatulgus45@gmail.com

^{3 4} Universitas Wahid Hasyim Semarang,

imamku@unwahas.ac.id, hamidsaktiw@gmail.com

Abstract

Islamic religious education is one of the most important subjects. As a strategy of planting and forming commendable morality. Considering the position of PAI is so important, learning should be carried out with the right method in order to create a conducive, active, creative and critical learning environment. Apart from the many learning methods that can be used by a teacher, the teacher as a learning resource as well as a deliverer of Islamic religious education must choose the accuracy of the method used in teaching. This study will focus on the Inquiry learning method. This research will find about: 1) Inquiry method learning planning, 2) Inquiry method learning implementation and 3) Assessment and learning outcomes of Inquiry method learning in increasing student activeness and learning achievement in PAI subjects at SMK NU Pace Nganjuk.

This study used a qualitative approach and the type of research used was classroom action research (PTK). Researchers act as participants. Sources of data were obtained from the principal, PAI subject teachers, teacher councils, and students. Data collection procedures using the method of observation, interviews, and documentation. Data analysis by means of data reduction, data presentation, conclusion and data verification.

Research Results: The conclusion from the results of this study is that implementing the inquiry method in Islamic Education subjects can increase the activeness and learning achievement of class XI accounting students of SMK NU Pace Nganjuk.

Keywords: *Inquiry implementation, student achievement.*

Abstrak

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Sebagai strategi penanaman dan pembentukan akhlak terpuji. Mengingat kedudukan PAI yang begitu penting, maka pembelajaran harus dilaksanakan dengan metode yang tepat agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif, aktif, kreatif dan kritis. Terlepas dari banyaknya metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru, guru sebagai sumber belajar sekaligus penyampai pendidikan agama Islam harus memilih ketepatan metode yang digunakan dalam mengajar.

Penelitian ini akan berfokus pada metode pembelajaran Inquiry. Penelitian ini akan menemukan tentang: 1) Perencanaan pembelajaran metode inkuiri, 2) Pelaksanaan pembelajaran metode inkuiri dan 3) Penilaian dan hasil belajar pembelajaran metode inkuiri dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK NU Pace Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Peneliti bertindak sebagai partisipan. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, dewan guru, dan siswa. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil Penelitian: Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah penerapan metode inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas XI akuntansi SMK NU Pace Nganjuk.

Kata kunci: Penerapan inkuiri, prestasi belajar siswa.

A. PENDAHULUAN

Dampak tantangan kehidupan global pendidikan merupakan menjadi hal yang sangat genting dan penting, karena pendidikan menjadi salah satu penentu terwujudnya mutu sumber daya manusia. Maka pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka mencetak serta mempersiapkan generasi yang dapat menjawab kebutuhan kemajuan zaman.

Dalam pengembangan potensi diri hakikatnya agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta skill yang dibutuhkan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dibutuhkan *out put* pendidikan yang berkualitas sebagai realisasi mempersiapkan potensi diri untuk mewujudkan pendidikan.

Hal di atas, sejalan dengan fungsi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dari amanat Undang-Undang nampak bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia serta mandiri. Maka untuk mewujudkan cita-cita pendidikan itu, pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah memasukkan pendidikan agama Islam dalam kurikulum pendidikan.

Pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan berencana dalam membantu anak didik agar mereka dapat hidup layak, bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam.² Mengingat begitu pentingnya pendidikan agama Islam, seharusnya pembelajaran dilaksanakan dengan metode yang tepat. Salah satunya dengan mempersiapkan metode pembelajaran yang tepat. Agar pembelajaran lebih efektif dan efisien serta mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, perlu adanya

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokus Media, 2010.

² Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV ARMICO, 1986, 41.

metode pembelajaran yang disusun oleh guru, karena berhasil atau tidaknya suatu pendidikan salah satunya adalah ditentukan oleh guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya.

Dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Seringkali terlihat para siswa yang enggan belajar mata pelajaran tertentu. Banyak pula para siswa yang menganggap bidang studi tertentu sebagai ujian dan tantangan dalam belajarnya. Disinilah peran guru serta kerjasama antara siswa dan guru dituntut untuk memperbaiki Proses Belajar Mengajar (PBM).

Dalam suatu lingkungan kelas terdapat berbagai macam perbedaan, seperti tingkat kepandaian, keberanian dan karakter siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keaktifan dan prestasi/ hasil belajar siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan, guru harus cerdas memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak didik, supaya anak didik merasa senang dalam belajar. Dalam hal ini metode berimbang sangat besar, sehingga menurut Abdul Fattah Jalal dalam metode pengajaran ada dua kaidah yaitu: *pertama*, memperhatikan kondisi dan karakter murid serta faktor-faktor lingkungannya, dan *kedua*, memperhatikan waktu yang tepat untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar sambil berusaha agar murid tidak merasa bosan.³

Metode merupakan suatu ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran, sehingga dikuasai oleh anak didik dengan kata lain ilmu tentang guru mengajar dan murid belajar. Jadi dengan demikian metode dapat pula diartikan sebagai jalan atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terdapat banyak sekali kajian yang harus dipelajari atau dicapai oleh siswa. Oleh karena itu siswa dituntut untuk lebih aktif agar tidak tertinggal dengan siswa-siswa lain yang memiliki tingkat kepandaian dan keberanian yang lebih tinggi. Selain guru dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan metode yang tepat agar siswa lebih aktif di kelas. Kenyataan yang terjadi kebanyakan siswa masih kesulitan dalam menyerap dan menerima penyampain guru.

Untuk mengatasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran maka diperlukan

³ Abdul Fattah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro, 1988, 185.

⁴ Abu Ahmadi,... 9.

pemecahan yang serius dengan segala bentuk penanganannya. Sehingga proses belajar mengajar akan terwujud lingkungan yang kondusif, aktif, kreatif dan kritis yang muncul dari siswa, terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sebenarnya metode pembelajaran bervariasi, diperlukan ketepatan dalam mengimplementasikan pada siswa tentunya juga guru membawa signifikansi terhadap keberhasilan siswa.

Metode inkuiri ini menekankan pada penemuan dan pemecahan masalah secara berkelanjutan. Kelebihannya siswa didorong berpikir secara ilmiah, kreatif, dan optimalisasi partisipasi siswa. Metode inkuiri yang diimplementasikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam ini sebenarnya, diharapkan mampu menstimulus daya pikir, kreativitas daya nalar siswa. Sehingga diharapkan siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar dampaknya berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi belajar siswa.

Pada ranah praktis proses belajar mengajar, pada umumnya guru masih menggunakan metode tradisional yaitu ceramah, dimana siswa hanya mendengarkan dan guru menerangkan. Siswa hanya diposisikan sebagai obyek didik, padahal dalam proses belajar mengajar kadang akan terjadi perubahan objek dan subjek didik. Sehingga siswa hanya mendengarkan penyampaian oleh guru. Kegiatan mandiri dianggap tidak bermakna, karena guru berperan terhadap kemajuan belajar siswa serta guru merupakan sumber beberapa pengetahuan yang menjadi inspirasi siswa. Pada sisi lain siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka pasif atau tidak aktif.⁵

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Sedangkan menurut Ismail metode yaitu:

suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal term *method* dan *way* yang terjemahkan dengan metode dan cara, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqah*, *al-manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem dan *al-wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *Al-thariqah*.⁶

Berdasarkan pengertian metode di atas nampak bahwa metode adalah suatu

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, 170.

⁶ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Tim Rasail Media Group, 2008, 7.

cara yang digunakan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan metode secara terminologi menurut Wina Sanjaya merupakan “upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.⁷

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur atau merupakan tehnik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar/ menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/ klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.⁸

Sedangkan pembelajaran berasal dari kata " belajar" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an". Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal "me" yang mempunyai arti proses.⁹ Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.¹⁰

Menurut Abu Ahmadi belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan, artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.¹¹

Pembelajaran adalah “suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar dan pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam lokasi tertentu dalam jangka dan satuan waktu tertentu.”¹² Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹³

Selanjutnya pengertian inkuri berarti pertanyaan atau pemeriksaan,

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana, 2009, 126.

⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*. Bandung: Pustaka Setia, 2005, 52.

⁹ Depdikbud Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, 664.

¹⁰ Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, 9.

¹¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *SBM*, 17-18.

¹² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, 162.

¹³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media, 2010, 4.

penyelidikan. Metode inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.¹⁴ Sedangkan metode pembelajaran inkuiri adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis.¹⁵

Berlandaskan dari beberapa definisi para pakar diatas maka dapat ditegaskan bahwa metode pembelajaran inkuiri adalah suatu metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dimana berpusat pada siswa agar siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mampu untuk saling berinteraksi antar siswa dan guru.

Menurut Oemar Hamalik pelaksanaan inkuiri kelompok di dalam kelas dilaksanakan oleh kelompok-kelompok yang terdiri dari enam kelompok, masing-masing terdiri dari enam orang siswa, dan tiap anggota melakukan peran tertentu, yakni sebagai Pemimpin kelompok , Pencatat (*recorder*) , Pemantau diskusi (*discussion monitor*), Pendorong (*prompter*) , Pembuat rangkuman (*summarizer*) dan Pengacara (*advocate*).¹⁶

Agar lebih jelasnya untuk tugas atau peran anggota akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemimpin kelompok yang mana akan bertanggungjawab penuh atas kelompoknya yang antara lain meliputi persiapan kelompok, pekerjaan tugas kelompok dan berdiskusi dengan guru tentang kemajuan kelompoknya.
2. Pencatat yang mana akan mencatat seluruh tugas yang dikerjakan kelompoknya serta membuat daftar hadir para anggota kelompok.
3. Pemantau diskusi yang akan mengawasi jalannya diskusi agar diskusi berlangsung secara terbuka dan mendapat dukungan.

¹⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo, 2005, 84.

¹⁵ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Kredit Semester SKS*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993,116.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2001, 221

4. Pendorong bertugas untuk memberikan motivasi terhadap anggota kelompoknya agar mampu berpartisipasi penuh saat diskusi berlangsung.
5. Pembuat rangkuman bertugas merangkum pokok-pokok diskusi yang muncul dan merangkum tugas-tugas spesifik baik yang lengkap maupun yang belum lengkap serta mengundang pertanyaan-pertanyaan dari kelompok.
6. Pengacara bertugas melakukan dan memberikan pendapat bandingan terhadap argumen yang disampaikan dalam diskusi terhadap pendapat yang diajukan oleh kelompok lainnya.¹⁷

Berdasarkan interaksi dan peran guru dalam pelaksanaan metode pembelajaran inkuiri tersebut siswa harus dipaksa berpikir agar perkembangan kognitif dari setiap siswa lebih baik dan siswa tidak cenderung pasif.

1. Konsep Dasar Metode Pembelajaran Inkuiri

Metode pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Menurut Wina Sanjaya konsep dasar metode pembelajaran inkuiri berangkat dari asumsi sejak manusia lahir ke dunia yaitu:

manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengar, penglihatan dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah strategi inkuiri dikembangkan.¹⁸

Berdasarkan asumsi diatas maka metode pembelajaran inkuiri berasal dari konsep diri manusia itu sendiri yang mana manusia selalu memiliki rasa ingin tahu dan pada akhirnya manusia berusaha untuk mencari dan menggali untuk mencari jawaban atas rasa ingin tahunya. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran inkuiri ada beberapa hal yang menjadi ciri utama.

Wina Sanjaya menegaskan ciri utama tersebut adalah: Pertama, metode

¹⁷ *Ibid*, 222.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 196.

pembelajaran inkuiri menekankan pada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Kedua, seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Ketiga, tujuan dari penggunaan metode pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.¹⁹

Berdasarkan ciri utama dalam pelaksanaan metode pembelajaran inkuiri tersebut maka dapat diketahui maksud dari ciri pertama adalah bahwa siswa merupakan subyek/ pusat pembelajaran yang akan aktif dalam proses belajar mengajar yang tidak hanya menerima begitu saja yang disampaikan guru. Maksud ciri kedua, guru merupakan fasilitator dan motivator yang akan mengarahkan belajar siswa yaitu dengan terus memberikan pertanyaan-pertanyaan pada siswa. Kemudian untuk ciri ketiga maksudnya adalah siswa harus mampu menggunakan potensi yang dimilikinya sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal.

2. Prinsip-Prinsip Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri

Prinsip-prinsip penggunaan metode pembelajaran inkuiri. Menurut Wina Sanjaya prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru adalah sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual
- b. Prinsip Interaksi
- c. Prinsip Bertanya
- d. Prinsip Belajar untuk berpikir
- e. Prinsip Keterbukaan.²⁰

Untuk lebih jelasnya mengenai prinsip-prinsip penggunaan metode pembelajaran inkuiri maka akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Terorientasi pada Pengembangan Intelektual

Maksudnya disini adalah penekanannya tidak hanya pada hasil belajar namun juga pada proses belajar yaitu bagaimana siswa itu menemukan sesuatu. Menurut Wina Sanjaya makna sesuatu itu adalah: Makna dari “sesuatu” yang

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*, 199

harus ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir adalah sesuatu yang dapat ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang harus dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.

b. Prinsip Interaksi

Prinsip interaksi yang dimaksud disini merupakan interaksi baik antar siswa, guru maupun dengan lingkungan belajar yang mana pembelajaran merupakan proses interaksi. Dalam proses interaksi tersebut berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

c. Prinsip Bertanya

Maksud dari prinsip bertanya disini adalah bagaimana guru mengembangkan pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa sehingga kemampuan guru untuk memberikan pertanyaan kepada siswa disini merupakan kemampuan yang sangat penting. Berbagai jenis dan tehnik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya hanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.

d. Prinsip Belajar untuk berpikir

Pada prinsip belajar untuk berpikir ini merupakan belajar menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri. Pembelajaran berpikir disini yaitu memanfaatkan dan menggunakan otak secara maksimal agar dalam pembelajaran menyenangkan dan menggairahkan.

e. Prinsip Keterbukaan

Pada prinsip keterbukaan disini dimaksudkan siswa diberi keleluasaan untuk melakukan percobaan dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada prinsip ini tugas guru menurut Wina Sanjaya adalah “menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya”.²¹

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas diharapkan guru harus mampu mengetahui kondisi siswa dan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dicari dengan memberi kebebasan untuk melakukan penelitian dan percobaan. Selain itu guru harus mampu mengembangkan berbagai pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa sehingga dalam pembelajaran tercipta suasana aktif dan kondusif.

²¹ *Ibid*, 201.

3. Tujuan Metode Pembelajaran Inkuiri

Tujuan utama dari penggunaan metode pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir, terutama dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih siswa untuk mengetahui cara mendekati dan mengambil langkah-langkah bila akan memecahkan suatu masalah, yaitu dengan memberikan kepada siswa pengetahuan kecakapan praktis yang bernilai/bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari.

Menurut W. Gulo sasaran utama kegiatan pembelajaran dengan metode inkuiri ini adalah:

- a. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar.
- b. Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran.
- c. Mengembangkan sikap percaya diri sendiri (*self belief*) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.²²

Berdasarkan tujuan metode pembelajaran inkuiri diatas dapat diketahui bahwa pada metode pembelajaran inkuiri, siswa harus terlibat langsung pada proses belajar mengajar yaitu menghilangkan tradisi siswa sebagai pendengar. Selain itu metode pembelajaran inkuiri bertujuan agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta mampu mengembangkan sikap percaya diri siswa.

4. Langkah- Langkah Metode Pembelajaran Inkuiri

Dalam penerapan metode pembelajaran inkuiri tidak lepas dari langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan. Secara umum menurut Wina Sanjaya, proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Orientasi
- b. Merumuskan masalah
- c. Mengajukan hipotesis
- d. Mengumpulkan data
- e. Menguji Hipotesis

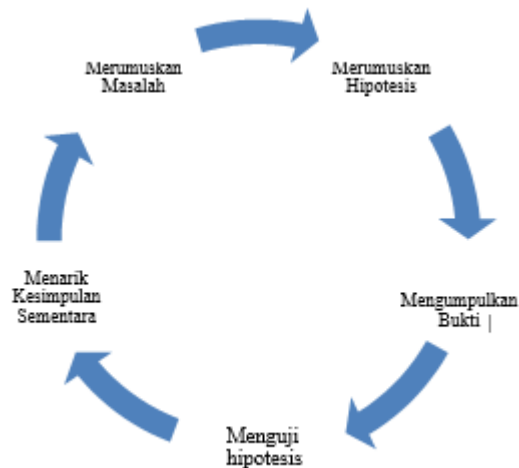
²² W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, 85.

f. Merumuskan kesimpulan²³

Sedangkan menurut W. Gulo metode inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan. Pada hakikatnya, inkuiri ini merupakan suatu kumpulan beberapa proses. Proses ini bermula dari merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan sementara supaya sampai pada kesimpulan yang pada taraf tertentu diyakini oleh peserta didik yang bersangkutan.²⁴

Proses metode pembelajaran inkuiri tersebut dapat digambarkan dalam siklus sebagai berikut:

GAMBAR 1.1
Siklus Proses Metode Pembelajaran Inkuiri



Semua tahap dalam proses inkuiri di atas merupakan kegiatan belajar dari siswa. Guru berperan untuk mengoptimalkan kegiatan tersebut pada proses belajar sebagai motivator, fasilitator dan pengarah. Kemampuan-kemampuan yang dituntut pada setiap tahap dalam proses inkuiri itu adalah sebagaimana yang ada dalam tabel pada halaman berikutnya.²⁵

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 199.

²⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, 93.

²⁵ *Ibid*, 94-95.

TABEL 1.1
Kemampuan Yang Dikembangkan Dalam Proses Inkuiri

Tahap Inkuiri	Kemampuan yang dituntut
1. Merumuskan masalah	a. Kesadaran terhadap masalah b. Melihat pentingnya masalah c. Merumuskan masalah
2. Merumuskan jawaban sementara (hipotesis)	a. Menguji dan menggolongkan jenis data yang dapat diperoleh b. Melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis. c. Merumuskan hipotesis
3. Menguji jawaban tentative	a. Merakit peristiwa <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan 2) Mengumpulkan data 3) Mengevaluasi data b. Menyusun data <ol style="list-style-type: none"> 1) Mentranslasikan data 2) Menginterpretasikan data 3) mengklasifikasikan c. Analisis data <ol style="list-style-type: none"> 1) Melihat hubungan 2) Mencatat persamaan dan perbedaan 3) Mengidentifikasi tren sekuensi dan keteraturan
4. Menarik kesimpulan	a. Mencari pola dan makna hubungan b. Merumuskan kesimpulan
5. Menerapkan kesimpulan dan generalisasi	

5. Keunggulan Metode Pembelajaran Inkuiri

Setiap metode memiliki keunggulan masing-masing dimana akan menguatkan metode tersebut. Menurut Roestiah keunggulan metode pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. Dapat membentuk dan mengembangkan “*self-consept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- b. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- c. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
- d. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
- e. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- f. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- g. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- h. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- i. Siswa dapat menghindari dari cara-cara belajar yang tradisional.
- j. Dapat memberi waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.²⁶

Berdasarkan keunggulan metode pembelajaran inkuiri diatas guru atau pelaksana pembelajaran dapat mensiasati atau lebih kreatif dalam mendesain kelas sehingga terciptalah kelas yang hidup.

6. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar

a. Pengertian Aktifitas Belajar

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu metode pembelajaran harus dapat mendorong aktifitas siswa. Aktifitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktifitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktifitas yang bersikap psikis seperti aktifitas mental.²⁷

b. Prinsip-Prinsip Mengaktifkan siswa

Guru dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dengan membuat pelajaran

²⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991, 76.

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 132.

itu menjadi menantang, merangsang daya cipta untuk menemukan serta mengesankan bagi siswa. Menurut Abu Ahmadi guna menciptakan keaktifan, kita perlu mengenal dan menghayati sebuah prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip motivasi
- 2) Prinsip latar atau konteks
- 3) Prinsip sosialisasi
- 4) Prinsip menemukan
- 5) Prinsip individualisasi
- 6) Prinsip pemecahan masalah.²⁸

Berdasarkan prinsip mengaktifkan siswa menurut Abu Ahmadi tersebut, seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswanya. Guru mampu mengetahui karakteristik siswa serta mendorong siswanya untuk lebih aktif.

c. Indikator Keaktifan Siswa

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Belajar bahwasannya indikator keaktifan siswa dapat dilihat dari tingkah-laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar, yaitu:

- 1) Dari sudut siswa, dapat dilihat dari:
 - a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
 - b) Keinginan, keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
 - c) Menampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
 - d) Kebebasan atau keluasan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru/ pihak lainnya (kemandiriannya belajar).
- 2) Dari sudut guru, nampak adanya:
 - a) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
 - b) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar mengajar.

²⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *SBM*, 122.

- c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - d) Menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multi media.
- 3) Dilihat dari segi program, hendaknya:
- a) Tujuan intraksional serta konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subyek didik.
 - b) Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
 - c) Bahan pelajaran mengandung fakta/ informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
- 4) Dilihat dari situasi belajar, nampak adanya:
- a) Iklim hubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan di sekolah.
 - b) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- 5) Dilihat dari sarana belajar, nampak adanya:
- a) Sumber-sumber belajar bagi siswa.
 - b) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
 - c) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
 - d) Kegiatan belajar siswa tidak terbatas didalam kelas tapi juga diluar kelas.²⁹

Dengan adanya tanda-tanda diatas, maka akan lebih mudah bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar guru dapat mengetahui kondisi siswa.

7. Kadar Aktifitas Siswa Dilihat Dari Proses Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya aktifitas siswa dilihat dari proses pembelajaran ada enam faktor yaitu:

- a. Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran.
- b. Siswa belajar secara langsung (*experiential Learning*).
- c. Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.

²⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, 196.

- d. Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
- e. Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa.
- f. Terjadinya interaksi yang multi arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa.³⁰

8. Kadar Keaktifan Siswa Ditinjau Dari Kegiatan Evaluasi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya kadar keaktifan siswa dapat dilihat dari kegiatan evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan semacam tes dan tugas-tugas yang harus dikerjakannya.
- c. Kemauan siswa untuk menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.³¹

Keaktifan siswa dapat juga dilihat dari kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan, karena apabila siswa pada kegiatan evaluasi dapat mandiri, hal tersebut dipengaruhi keaktifan siswa tersebut pada waktu proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Peneliti bertindak sebagai partisipan. Sumber data diperoleh dari Kepala Sekolah, guru mata pelajaran PAI, dewan guru, dan murid. Prosedur pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, menyimpulkan dan verifikasi data.

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Nahdlatul Ulama Pace Nganjuk yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Penelitian ini bertujuan untuk

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 140.

³¹ *Ibid*, 142.

mengetahui apakah dengan penerapan metode inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK NU Pace. Sebelum menerapkan metode inkuiri peneliti melakukan *pretest* yang dilaksanakan satu kali pertemuan, kemudian pada siklus I dan II masing-masing dilaksanakan dua kali pertemuan. Pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada hari Jumat tanggal 29 Januari dan 5 Februari 2016, pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 menit untuk setiap pertemuan. Sedangkan Pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 12 Februari 2016 dan 19 Februari 2016.

1. Perencanaan Metode Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK NU Pace Nganjuk

Perencanaan penelitian yang telah dilaksanakan diawali dengan observasi kelas yang bertujuan untuk mengetahui kondisi kegiatan belajar mengajar yang meliputi metode pembelajaran, keaktifan serta prestasi belajar siswa. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI untuk mengetahui proses kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Setelah data awal yang diperlukan sudah terkumpul dan dianggap sudah mencukupi selanjutnya dipersiapkan perencanaan lanjutan. Sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, peneliti melaksanakan *pretest* satu kali pertemuan menggunakan metode ceramah dengan tujuan untuk membandingkan pengaruh penggunaan metode pada proses belajar mengajar sebelum dan sesudah diterapkannya metode Inkuiri yaitu dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2016. Materi pada tindakan *pretest* yaitu kerusakan alam. Hasil *pretest* menggunakan metode ceramah menunjukkan bahwa hanya Siswa berprestasi yang aktif dalam pembelajaran sedangkan siswa lain hanya bergurau dengan temannya dan nampak kejenuhan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, kurangnya perhatian pada guru saat menerangkan. Sedangkan prestasi belajar yang diperoleh siswa masih relatif rendah dan juga belum memuaskan karena hanya 9 siswa dari 30 siswa yang tuntas atau 30% saja.

Selanjutnya merupakan perencanaan penelitian tindakan kelas yang sesuai dengan pelaksanaan model Kurt Lewin yang terdiri dari empat komponen, yaitu a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan

(*observing*), d) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus.³² Pada perencanaan pertama yaitu diawali dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Selanjutnya terkait dengan pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan yaitu menyiapkan media pembelajaran yang akan dilaksanakan yang disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dilanjutkan dengan perencanaan pengamatan yang akan dilaksanakan yaitu dengan mempersiapkan lembar observasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa meliputi lembar observasi keaktifan secara individu berupa keaktifan mengemukakan pendapat, keaktifan bertanya dan keaktifan menjawab pertanyaan. Kemudian lembar observasi berupa keaktifan belajar kelompok meliputi kreatifitas dalam menjawab/ mengerjakan tugas, kerjasama kelompok serta hasil tugas yang telah dikerjakan. Rencana selanjutnya terkait dengan refleksi yaitu berupa ide-ide untuk perbaikan setelah pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan hasil observasi yang telah dilaksanakan. Perencanaan ini dilakukan pada siklus I sampai siklus II yang akan dilaksanakan pada kegiatan penelitian.

Adapun hal-hal yang perlu diantisipasi pada proses perencanaan ini adalah ketepatan waktu antara perencanaan dan pelaksanaan sehingga tidak terjadi ketimpangan pada waktu pelaksanaan rencana yang telah disusun atau tidak terlaksananya rencana.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK NU Pace Nganjuk

Pelaksanaan penelitian dari siklus I sampai siklus II melalui tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi serta refleksi. Pada siklus I diawali dengan pengkajian perencanaan tindakan yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun, seperti halnya materi yang akan disampaikan, langkah

³² Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Barat, 2012, 20.

metode pembelajaran yang akan dilaksanakan, evaluasi pembelajaran berupa soal-soal. Proses selanjutnya merupakan pelaksanaan atau implementasi tindakan yang merupakan proses berlangsungnya pembelajaran untuk menggambarkan suasana pembelajaran yang terjadi di kelas. Implementasi tindakan, yaitu jabaran tindakan yang akan dilaksanakan, skenario kerja tindakan perbaikan, dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.³³

Pada pelaksanaan siklus I ini dijabarkan pelaksanaan kegiatan belajar siswa yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup/refleksi. Pada kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengamati pada saat pembelajaran berlangsung serta untuk mengetahui keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung sesuai dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Kegiatan selanjutnya adalah refleksi yang merupakan tahap kegiatan difokuskan pada upaya untuk menganalisis, mensintesis, memaknai, menjelaskan dan menyimpulkan.³⁴ Refleksi ini menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan atau belum serta untuk mengetahui/menganalisis kekurangan-kekurangan untuk dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Awal siklus I ini guru melaksanakan perumusan tugas serta pembagian kelompok. Seperti yang telah ditetapkan bahwa pelaksanaannya sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas, siswa dibagi menjadi lima kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan.³⁵

Tujuan utama dari metode Inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, metode pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode Inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktifitas mencari dan menemukan sesuatu.³⁶

Penerapan metode Inkuiri pada siklus I masih belum memuaskan. Siswa

³³ Wahid Murni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UM Press, 2008, 53.

³⁴ *Ibid*, 54.

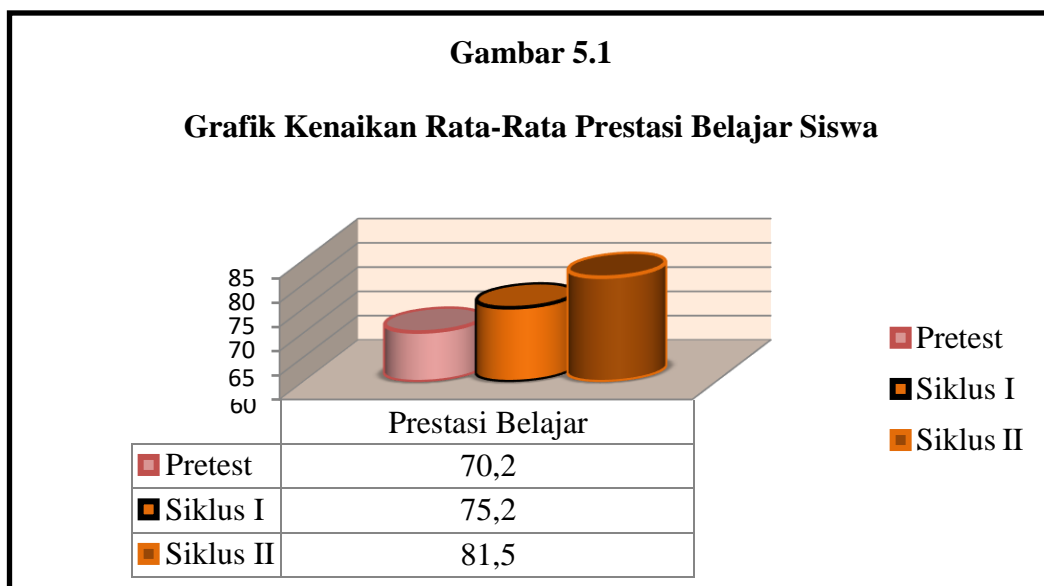
³⁵ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991, 75.

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009, 199.

masih pasif dalam pembelajaran, belum terbiasa mengemukakan pendapatnya, bertanya serta menjawab pertanyaan yang diajukan, Dalam pelaksanaan diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan masih tampak beberapa siswa saja yang aktif.³⁷ Pencapaian yang belum maksimal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan metode Inkuiri.

Pada kegiatan siklus II tahap-tahap yang dilaksanakan sama dengan siklus I, hanya saja siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Pada siklus II ini sudah tampak kemajuan dibandingkan dengan siklus I, siswa tampak mulai terbiasa dengan metode Inkuiri yang diterapkan hal ini tampak dari semangat pada saat pembelajaran berlangsung dan tampak mereka berusaha untuk aktif mengemukakan pendapat, bertanya, dan mengajukan pertanyaan.³⁸

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa siswa yang dilaksanakan setelah KBM berlangsung didapat bahwa pada siklus I siswa merasa belum dapat melaksanakan metode Inkuiri dengan maksimal dengan alasan karena siswa belum terbiasa dengan metode tersebut. Pada siklus II siswa sudah merasa dapat melaksanakan metode tersebut dan siswa dapat aktif dalam KBM melalui metode Inkuiri.³⁹



Berdasarkan grafik di atas, rata-rata hasil belajar siswa pada saat pretest adalah 70,2, sedangkan nilai rata-rata siklus I adalah 75,2 jadi kenaikan nilai rata-

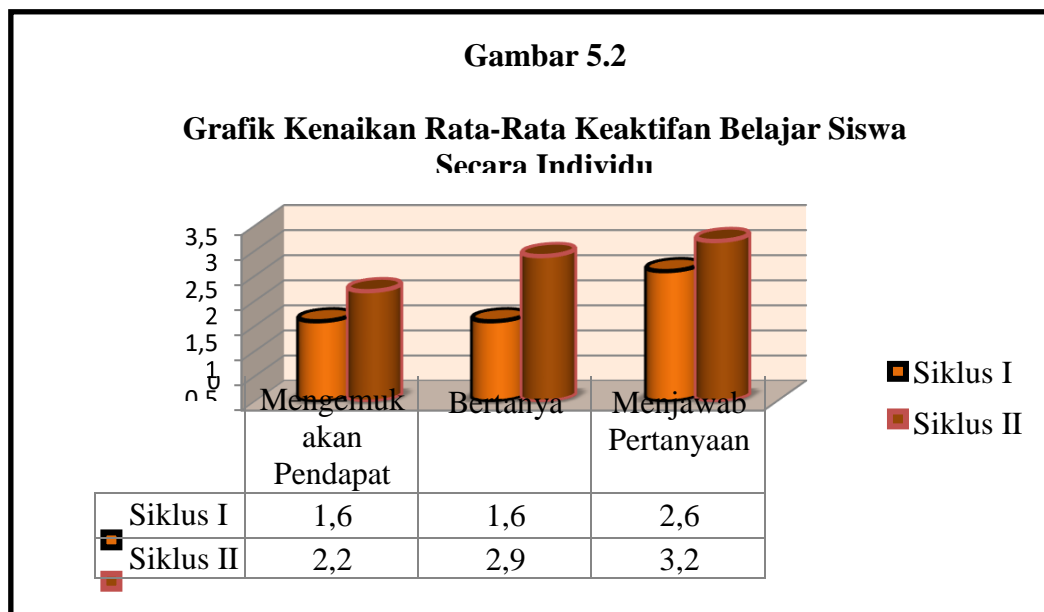
³⁷ Observasi di kelas XI Akuntansi SMK NU Pace, 29 Januari 2016.

³⁸ Observasi di kelas XI Akuntansi SMK NU Pace, 12 & 19 Februari 2016.

³⁹ Wawancara dengan siswa kelas XI Akuntansi di SMK NU Pace, 19 Februari 2016.

rata prestasi belajar siswa dari pretest ke siklus I adalah 7%. Sedangkan Kenaikan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II adalah dari 75,2 meningkat menjadi 81,5, jadi peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II adalah 8%.

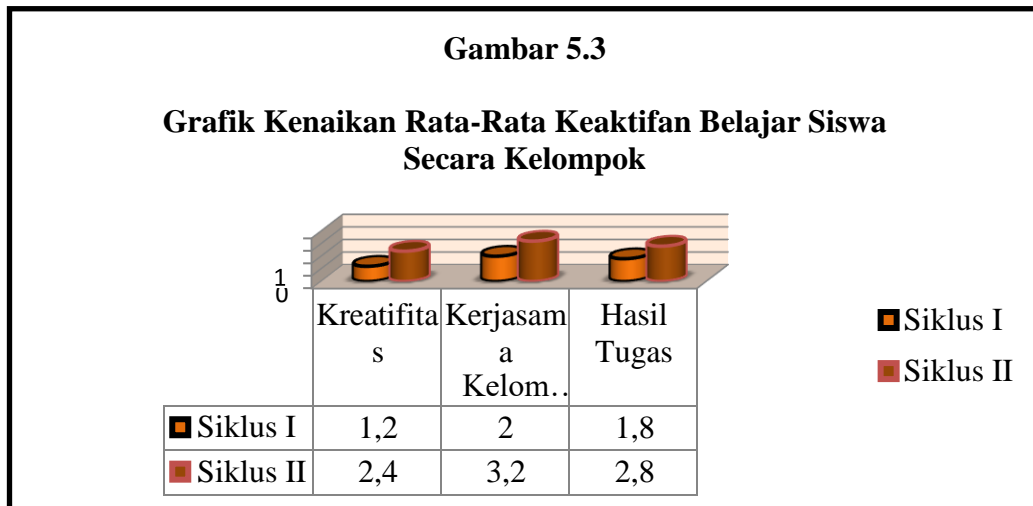
Berdasarkan hasil penelitian mulai dari siklus I sampai siklus II menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa baik secara individu maupun secara kelompok yang diketahui berdasarkan lembar observasi siswa yang diperoleh pada saat pembelajaran berlangsung. Hanya saja penilaian keaktifan individu pada saat pretest dilakukan secara klasikal sedangkan penilaian keaktifan siswa secara kelompok belum dilaksanakan karena pada saat pretest pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah (belum menerapkan metode inkuiri). Untuk mengetahui adanya peningkatan keaktifan belajar siswa diperoleh dari peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh dari tindakan siklus I sampai siklus II. Untuk lebih jelasnya peningkatan keaktifan secara individu dapat dilihat dari grafik peningkatan ngkatan dibawah ini;



Berdasarkan grafik di atas, hasil observasi menunjukkan bahwa kenaikan nilai rata-rata pada indikator mengemukakan pendapat dari siklus I adalah 1,6 sedangkan pada siklus II adalah 2,2, jadi prosentase peningkatan rata-rata mengemukakan pendapat dari siklus I ke siklus II adalah 37%. Pada peningkatan nilai rata-rata dari indikator keaktifan bertanya dapat dilihat dari nilai rata-rata siklus I adalah 1,6 dan siklus II adalah 2,9 jadi peningkatan rata-rata indikator

keaktifan bertanya dari siklus I ke siklus II adalah 81%. Sedangkan peningkatan nilai rata-rata pada indikator keaktifan menjawab pertanyaan dilihat dari nilai rata-rata siklus I ke siklus II yaitu rata-rata siklus I adalah 2,6 dan siklus II 3,2 jadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II adalah 23%.

Selanjutnya untuk mengetahui kenaikan rata-rata keaktifan belajar siswa secara kelompok dapat dilihat berdasarkan grafik dibawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, hasil observasi menunjukkan bahwa kenaikan nilai rata-rata pada indikator kreatifitas siswa dari siklus I adalah 1,2 sedangkan pada siklus II adalah 2,4, jadi prosentase peningkatan rata-rata mengemukakan pendapat dari siklus I ke siklus II adalah 100%. Pada peningkatan nilai rata-rata dari indikator kerjasama kelompok dapat dilihat dari nilai rata-rata siklus I adalah 2 dan siklus II adalah 3,2 jadi peningkatan rata-rata indikator keaktifan bertanya dari siklus I ke siklus II adalah 60%. Sedangkan peningkatan nilai rata-rata pada indikator hasil tugas siswa dilihat dari nilai rata-rata siklus I ke siklus II yaitu rata-rata siklus I adalah 1,8 dan siklus II 2,8 jadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II adalah 55%.

D. SIMPULAN

Dari hasil perolehan nilai diatas dapat dilihat secara keseluruhan terjadi peningkatan prestasi dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang memuaskan, peningkatan ini ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata siswa dari siklus I sampai siklus II. Meskipun tidak semua siswa mencapai ketuntasan akan tetapi dengan penerapan metode Inkuiri dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar

siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Nahdlatul Ulama Pace Nganjuk. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, kreatifitas dalam menjawab tugas-tugas yang diberikan serta meningkatkan kerjasama. Hal ini dapat menjadikan siswa termotivasi untuk lebih giat belajar sehingga prestasi belajar dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro, 1988.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV ARMICO, 1986.
- Depdikbud Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000,
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Tim Rasail Media Group, 2008.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Slamento, *Proses Belajar Mengajar Dalam Kredit Semester SKS* . Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media, 2010.
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Grasindo, 2005.
- Wahid Murni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UM Press, 2008.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Barat, 2012.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009.